

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Permasalahan ketidaksehatan pada anak balita saat ini masih menggambarkan hal yang cukup mendapat perhatian karena tidak hanya berdampak pada anak-anak saja namun juga berdampak pada negara. Dampak ketidaksehatan pada bayi, jika tidak segera ditangani, dapat berlangsung hingga dewasa dan tidak dapat diperbaiki sehingga menjadi beban bagi suatu negara. Ketidaksehatan pada bayi bukan hanya disebabkan oleh kurangnya nutrisi dalam makanannya, namun juga disebabkan oleh penyakit-penyakit kronis yang mempengaruhi ketekunan dan asupan makanan anak. Kesehatan yang buruk dapat ditunjukkan dengan penurunan berat badan yang cepat dan serius, yang dapat disebabkan oleh kurangnya asupan makanan atau potensi mengalami infeksi yang tidak dapat diatasi, misalnya diare, yang menyebabkan penurunan berat badan.

(Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat,2020)

Indonesia mempunyai permasalahan gizi yang sangat memperhatikan, dijumpai dengan berlebihnya kasus gizi buruk pada anak balita dan umur masuk sekolah, baik laki-laki ataupun perempuan. Persoalan gizi pada usia sekolah dapat memicu sedikitnya tingkat pendidikan, berlebihnya angka ketidakhadiran, dan berlebihnya angka putus sekolah. Gizi buruk ialah efek status gizi baik dalam waktu singk ataupun waktu lama.

Di tahun 2019, Asosiasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa stunting di wilayah Asia Tenggara masih menggambarkan negara dengan tingkat prevalensi penyakit terbanyak (31,9%) di dunia selepas Afrika (33,1%). Indonesia dikenang sebagai negara ke-6 di kawasan Asia Tenggara selepas Bhutan, Timor Leste, Maladewa, Bangladesh dan India, tepatnya 36,4% (WHO, 2019)

Berdasarkan informasi Eksplorasi Kesejahteraan Fundamental (Riskesdas) pada tahun 2018, angka hambatan di Indonesia sebanyak 30,8%. Angka tersebut secara umum masih terlihat tinggi jika dibandingkan dengan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Umum (RPJMN) yang sebesar 19% pada tahun 2024. Hambatan mempunyai prevalensi yang paling besar dibandingkan dengan permasalahan pangan lainnya seperti pola makan kurang sehat, kurus dan gemuk. (Riakesdes, 2018)

Jika dilihat dari Profil Berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018, balita gizi buruk permanen dengan derajat terendah berada di Wilayah Kepulauan Riau (13%) dan tertinggi di Wilayah NTT (29,5%) atau berkali-kali lipat paling minimal. Lubang-lubang yang sangat menonjol harusnya terlihat sebagai dukungan daerah dalam bidang kesejahteraan, mengingat dari segi rutinitas pengukuran anak kecil (Laporan Tanggung Jawab Penyelenggaraan Tahun 2020 Dinas Kesehatan Republik Indonesia bayi dengan berat badan $4 \geq$ beberapa kali muncul paling akhir) per tahun), terendah di Wilayah Sumut (hanya 22,5%) dan tertinggi di Kabupaten Luar Biasa Yogyakarta (77,6%). (Riakesdes, 2018)

Observasi ini digarap oleh Rini di Kota Semarang atas pergantian status gizi anak balita gizi buruk setelah PMT penyembuh dalam jangka waktu lama menunjukkan adanya perbedaan perubahan status sehat bayi pada saat PMT Penyembuhan menurut antropometri. file BB/U (Buku Harian Kesejahteraan Umum, 2017). Selain itu, penelitian yang diarahkan oleh Safrina dan Enda mengenai hubungan antara PMT yang menghambat pada bayi menunjukkan hasil eksperimen yang terukur menunjukkan adanya penyesuaian status sehat (TB/U) pada anak kecil yang mendapat PMT. dengan $p\text{-value} = 0,00$. Disadari pula bahwa terdapat perbedaan status gizi normal (TB/U) anak kecil saat PMT. (Jurnal Biology Education, 2022).

Penelitian yang digarap Arum dan Trias pada tahun 2020 menunjukkan hasil yang berbeda-beda, yaitu jika dilihat dari hasil tes terukur menunjukkan tidak adanya perbedaan yang besar antara status kesehatan anak kecil dengan

riwayat BB/TB setelah PMT Pemulihan dan pada saat pemeriksaan yang ditunjukkan dengan nilai $p=0,430$ ($p>0,05$). Informasi ini diperoleh setelah pemberian PMT penyembuhan dalam waktu yang lama, tingkat bayi dengan status gizi baik menurun dari 68,4% menjadi 63,2% dan didapati 2,6% anak kecil dengan status sehat sangat lemah. (Arum dan Trias, 2020).

Jika dilihat dari Kesejahteraan Sumatra Utara tahun 2017, Stunting dipandang sebagai kondisi kesehatan umum yang sedang berlangsung jika pervasifnya $\geq 20\%$. Berdasarkan informasi Riskesdas, terdapat 14 wilayah di Indonesia yang masuk dalam kategori penyakit umum berat dan 15 wilayah dinyatakan sebagai penyakit serius dan salah satunya adalah Wilayah Sumatera Utara. Tingkat kejadian hambatan di Sumut pada tahun 2017 sebesar 28,4%. Artinya Sumut masih dalam kondisi kesehatan umum. (PSG, 2017)

Mengingat informasi yang dibahas di atas, diharapkan ada pertimbangan terhadap permasalahan pangan, khususnya di Indonesia. Dengan tingginya prevalensi gizi buruk di Indonesia, maka penting untuk mengambil langkah untuk mengembangkan lebih lanjut gizi, khususnya gizi buruk, dengan mempertimbangkan dampak serius yang dapat ditimbulkannya terhadap masyarakat di masa depan. Bayi pendek memiliki konsekuensi buruk yang akan terjadi di kemudian hari. Bayi dengan usia 24-59 bulan dikenang sebagai kelompok lemah secara kesehatan (kelompok yang paling mudah mengalami dampak buruk dari masalah pola makan), meskipun pada saat itu mereka sedang menghadapi proses pertumbuhan yang umumnya cepat. (Ratih, 2011).

Bedasarkan penelitian, pemberian makanan tambahan yang sangat baik dan penting untuk tumbuh kembang dan kemajuan anak. Memberikan makanan tambahan ialah sebuah pengalaman pendidikan untuk mengenalkan anak pada macam-macam makanan. Perilaku responsif dalam pelayanan masih begitu rendah di beberapa negara dan diketahui menambah kelaparan (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2009).

Berdasarkan survei lapangan yang dilakukan peneliti di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat terdapat anak-anak yang berusia 24-36 bulan yang datang ke Posyandu Desa Karang Rejo sebanyak 30 anak yang sebagian diantaranya ada yang mendapati stunting dan ada yang tidak mendapati stunting . Berdasarkan data di atas, penyelifik tertarik untuk mengerjakan observasi terhadap “ Hubungan pemberian biskuit PMT dengan kejadian stunting pada anak di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023”.

Rumusan Masalah

Berasaskan latar belakang diatas, yang merupakan rumusan masalah dalam observasi ini yaitu “Hubungan pemberian biskuit PMT dengan kejadian stunting pada anak di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Mengidentifikasi hubungan pemberian biskuit PMT dengan kejadian stunting pada anak di Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat Tahun 2023”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi gambaran usia dan jenis kelamin pada anak yang datang ke Posyandu Desa Karang Rejo Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat..

- b. Untuk mengidentifikasi pemberian biscuit PMT pada anak.
- c. Untuk mengidentifikasi gambaran kejadian stunting pada anak melalui tinggi badan anak.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan pemberian biskuit PMT dengan kejadian stunting pada anak.

Manfaat Penelitian.

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai subjek referensi bagi bidan dalam mengembangkan lebih lanjut pelayanan kesehatan khususnya mengenai hubungan antara pemberian biscuit PMT dengan kejadian stunting pada anak.

2. Bagi Peneliti

Untuk membangun informasi peneliti tentang hubungan antara pemberian biscuit PMT dengan terjadinya stunting pada anak.

3. Bagi Pendidikan

Dapat dijadikan menjadi sumber data untuk memimpin penelitian yang dihasilkan dan sebagai subjek bacaan bagi mahasiswa.